

# **MAKNA BALA DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**MUHAMMAD MUNAWIR  
NIM. 140303031**



**JURUSAN ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1442 H/ 2021 M**

**SKRIPSI**

***Bala Dalam Al-Qur'an***

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan-Filsafat

Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

**MUHAMMAD MUNAWIR**

NIM. 140303031

Disetujui Oleh:

جامعہ القرآن الکریم

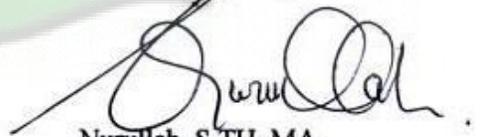
**AR-RANIRY**

Pembimbing I,



Dr.Samsul Bahri, S.Ag, Mag  
**NIP. 197005061996031003**

Pembimbing II



Nurullah, S.TH, MA  
**NIP. 198104182006042004**

# MAKNA BALA DALAM AL-QUR'AN

## SKRIPSI

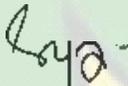
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Bulan/Tanggal : Senin, 9 Agustus 2021 M  
9 Muharram 144 H

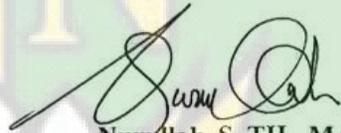
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197005061996031003



Nurullah, S. TH., MA.  
NIP. 198104182006042004

Anggota I,



Dr. Maizuddin, M.Ag  
NIP: 197205011999031001

Anggota II,



Zainuddin, S.Ag, M,Ag  
NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh,



Dr. Abdul Wahid, M.Ag.  
NIP. 197209292000031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Munawir

NIM : 140303031

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Juli 2021

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Muhammad Munawir.

**Muhammad Munawir**

AR-RANIRY

## KATA PENGANTAR



Diawali dengan kata *Alhamdulillah* saya ucapkan syukur kehadirat Allah Swt., karena berkat *rahmat, taufiq,* dan *hidayah-*Nyalah saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Tak lupa pua *Shalawat* beriringan dengan salam saya lantunkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw, yang merupakan seorang Rasul Allah, rahmat bagi seluruh alam, sebaik-baiknya teladan, ialah orang yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dari alam yang penuh dengan kegelapan, menuju alam yang terang benderang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “**MAKNA BALA DALAM AL-QUR’AN**”

Tujuan dari penulisan skripsi ini ialah syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Berkat bimbingan, pengarahan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihaklah skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena keterbatasan ilmu yang saya miliki, pastilah banyak kendala dan hambatan yang saya hadapi ketika menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi ucapan terima kasih yang sangat dalam saya berikan khususnya kepada kedua orang tua yang sangat berjasa, ayahanda saya Abdul Salam, dan Ibu tercinta Mardiani, yang telah memberikan segala-galanya kepada saya, mendidik dengan tulus, dan membimbing dengan hati yang ikhlas dan mendoakan saya demi tercapai cita-cita yang saya dambakan.

Kemudian ucapan terima kasih kepada abang serta kakak saya Mazlan, Syafriyani, Muhammad Mursalin, dan Raisa Tisna Yani yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt memberikan balasan atas kebaikan yang telah mereka berikan.

Terima kasih juga saya berikan kepada Bapak Dr. Samsul

Bahri, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan berbagai ide agar saya bias menyelesaikan skripsi. Semoga Allah beikan pahala jariyah atas ilmu ini kepada bapak. Selanjutnya, Penghargaan dan terimakasih saya berikan kepada Ibuk Nurullah, S.TH, M.A sebagai pembimbing II saya beliau selalu memberikan bimbingan, semangat, serta nasehat yang luar biasa dimulai ketika judul skripsi ini di tetapkan sehingga menjadi skripsi yang bisa menjadi manfaat untuk orang lain, bapak dan ibuk selaku pembimbing sudah saya anggap seperti orang tua saya sendiri.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dosen dan seluruh tenaga kerja UIN Ar-Raniry yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Kepada kepala perpustakaan Ushuluddin dan Filsafat serta seluruh karyawannya, kepala perpustakaan UIN Ar-Raniry beserta seluruh karyawannya, juga kepada teman-teman yang telah turut andil dalam memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi masih banyak kekurangan dan sangat jauh dari kata skripsi yang sempurna. Karena itu kritik dan saran yang positif sangat saya hargai demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan saya semoga skripsi ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman dan ilmu tentang al-Qur'an yang bermanfaat untuk kita semua, juga menjadi pahala *jariyah* untuk saya di surga Allah swt nanti. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*

Banda Aceh, 1 Mei 2021  
Penulis,

Muhammad Munawir

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Definisi Operasional.....	7
E. Metode penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II PENJELASAN TENTANG <i>BALA</i> .....	10
A. <i>Bala</i> Menurut Bahasa .....	10
B. Pengertian <i>Bala</i> Menurut Istilah.....	10
C. Ragam Istilah yang Berhubungan dengan <i>Bala</i> .....	12
BAB III MACAM-MACAM <i>BALA</i> DALAM ALQURAN .....	26
A. Ayat-ayat Alquran Tentang <i>Bala</i> .....	26
B. <i>Bala</i> yang Berupa Kebaikan .....	27
C. <i>Bala</i> yang Berupa Keburukan.....	34
D. Hikmah dari Beragamnya Makna <i>Bala</i> .....	40
E. Cara Menyikapi <i>Bala</i> .....	44
BAB IV PENUTUP .....	54
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	56

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah agar kita paham bagaimana makna *bala* dalam perspektif Alquran, untuk apa Allah swt Memberikan *bala* kepada hamba-Nya, apa pendapat para mufassir tentang ayat-ayat yang berbicara tentang *bala*, juga agar kita mengetahui bagaimana sikap seseorang ketika mendapatkan berbagai macam *bala*, tidak semua *bala* yang Allah berikan berupa musibah atau keburukan, dalam hidup Allah juga menguji hambanya dengan *bala* berupa kebaikan seperti rezeki, jabatan, sehatnya tubuh dan lain sebagainya. Metode yang digunakan untuk menganalisa ayat yang telah dikumpulkan yaitu menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhui*), juga menggunakan metode analisis deskriptif, dengan al-Qur'an sebagai data *primer*, juga dengan mengumpulkan, kitab tafsir, buku dan artikel yang berkaitan dengan judul skripsi. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ragam kata yang sejatinya sama dengan *bala* yaitu *mihnah*, *musibah*, *fitnah*, *azab* dan *la'nah*. *Bala* terbagi menjadi dua makna yaitu *bala* berbentuk kebaikan dan keburukan, *bala* yang baik ialah untuk disyukuri, dan yang buruk untuk disabarkan. Terkadang Allah juga memberikan *bala* dengan hikmah dan musibah. Jadi saat mendapat nikmat kita harus bersyukur, dan bersabar saat mendapat musibah. Pendapat para penafsir tentang ayat-ayat *bala* adalah bahwa mereka mengatakan *bala* adalah kebutuhan hidup atau sunnatullah, seperti kata "*wa lanabluwannakum*" Abū Ja'far at-Tabari (w. 310 H) menjelaskan bahwa "dengan pasti *bala*, bantuan itu akan datang kepada orang yang percaya". Begitu pula M. Quraish Shihab dan Hamka (w. 1981 M) menafsirkan bahwa *bala* adalah *sunnautullah* dan kepastian yang harus dirasakan oleh seorang mukmin sebagai ujian untuk menguji keimanan mereka. Jika mereka sabar dalam menghadapinya ia akan mendapatkan balasan yang luar biasa, dan Allah akan mengangkat derajat hamba-hambanya yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian tersebut.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah salah satu mukjizat terbesar yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Dalam menyampaikan penjelasan terhadap berbagai persoalan, ayat-ayat al-Qur'an terkadang dipaparkan secara rinci dan tegas yang dikenal dengan istilah ayat-ayat *muhkamat*, tetapi tidak jarang hanya dipaparkan dalam bentuk global atau sekilas saja yang tentu mengundang banyak penafsiran dan pemaknaannya atau yang dikenal dengan istilah ayat-ayat *mutasyabihat*. Hal seperti ini bisa diambil salah satu contohnya adalah pemaknaan lafaz *al-bala* yang cenderung dimaknai “ujian” yang berkonotasi negatif.<sup>1</sup>

Al-Quran telah menjelaskan bahwa setiap manusia yang ada di muka bumi ini akan diberikan cobaan dan ujian, ini merupakan keetetapan yang Allah berikan untuk menguji dan melihat seberapa besar keimanan hambanya, ujian disini bisa berbentuk kebaikan maupun ujian berpa musibah ataupun *bala*. Ibn al-Jauzy menyatakan: “Seandainya dunia bukan medan ujian dan cobaan, di dalamnya tidak akan tersebar penyakit dan nestapa, takkan pernah ada kepedihan yang menimpa para nabi dan orang-orang pilihan”.<sup>2</sup>

Seringkali di negara kita Indonesia kata *bala* (ujian) disamakan sebagai hal yang berarti negatif baik dari segi bentuk maupun efeknya dari *bala* itu sendiri. Hal ini tercermin pada praktek kebudayaan di beberapa daerah di Indonesia seperti di Aceh ada istilah “*Rabu Abeh*” Setiap tahun pada hari Rabu di akhiri Bulan Safar pada kalender Hijriyah, orang aceh berduyun-duyun ke pantai. Mereka percaya, bulan safar merupakan bulan

---

<sup>1</sup> Al-Fakhr Al-Rāzī, *Al-Tafsīr Al-Kabīr*, Vol. 2, (Mesir: Dār al-Fikr, 1985).h. 74

<sup>2</sup> Abd al-Rahman Ibn ‘Ali, *Mawa’iz Ibn Al-Jauzy* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995).h. 176

yang cuacanya panas. Banyak penyakit yang mengintai manusia, mulai dari demam, panas, batuk, dan penyakit lain. Hari yang di sebut Uroe Tulak Bala atau juga dikenal dengan sebutan Rabu Abeh itu merupakan tradisi turun-temurun yang secara sadar dilakukan oleh sebagian masyarakat Aceh terutama yang berdomisili di kampung-kampung. hal ini ditujukan untuk menangkal segala macam bala agar daerah Aceh dan semua rakyatnya terbebas dari berbagai musibah tak hanya di Aceh pemaknaan kata bala dengan makna negatif juga ada dibermacam daerah lainya seperti di Jawa ada “*Rebo Wekasan*”,

Diberbagai suku lain seperti dayak dilakukan ritual tolak bala ini aatau disebut dengan “*besangaar*”.<sup>3</sup> “Dalam kegiatan tersebut diperlukan berbagai materi berupa sesajen (perlengkapan adat berupa makan tradisional dayak yakni jenis-jenis kue) yang terdiri dari beberapa bahan-bahan yang berasal dari alam yang syarat makna juga beberapa jenis hewan kurban (biasanya menggunakan ayam, babi) dalam ritual inipun diundang roh-roh leluhur yang suci penunggu kampung juga para *seniang* (roh leluhur) untuk membantu menghalau wabah penyakit dan lainya ada banyak tradisi yang mana tradisi itu ditujukan untuk menolak, menangkal, atau mengusir segala bala”.<sup>4</sup>

Tradisi *Tolak Bala* bukanlah suatu masalah yang dapat menimbulkan perdebatan, hal ini memang agak sensitif di mata masyarakat umum, perbedaan persepsi antara tradisi dengan syari’at lah yang sebenarnya harus di tengahi, anggaplah itu sebagai adat kebudayaan yang baik sehingga dapat melahirkan adat yang selaras dengan syari’at yang ditetapkan Allah, inilah yang perlu disosialisasikan kepada masyarakat umum. Tradisi Tolak Bala itu merupakan bagian dari Adat, dan bukan bagian dari

---

<sup>3</sup> Sabalius Uhai “Kearifan Lokal Dayak Benuaq Kutai Barat Dalam Perayaan Tolak Bala Untuk Menangkal Dampak Covid-19,” *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswat Denpasar*, no. November 1952 (2020).

<sup>4</sup> Gelar Sarjana Sosial, “*Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*” (2014).

syariat, jika kita salah dalam menetapkan syari'at dengan adat maka bisa-bisa saja kita terjerumus dalam kesesatan dan kemusyrikan

Makna *bala* yang telah berubah ini juga takluput dikarenakan pemaknaan kata itu sendiri, yaitu tercermin didalam *Kamus* dalam bahasa Indonesia , kata *bala* yang ada dalamnya dimaknai sebagai “malapetaka, kemalangan, cobaan, kena, mendapat, menolak, dibawa singgah, sengaja mencari kesusahan (kecelakaan), bencana malapetaka, kesengsaraan”.<sup>5</sup>

Jika saja *bala* merupakan hal yang harus dihindari dan ditolak karena ia selalu buruk, maka sungguh asumsi yang telah tertanam dalam diri masyarakat Indonesia telah salah, hal ini saya simpulkan berdasarkan beberapa hal diatas yang telah saya paparkan, dan “jika Bangsa Indonesia memahami kata *bala* tidak hanya sebuah ujian keburukan akan tetapi juga ada ujian berupa kebaikan, Sangat tidak logis jika ada kebaikan yang ditolak”.

Menurut al-Manjibi, “manusia menghadapi *bala* yang dirasakannya dengan sikap yang beraneka ragam. Pertama, kelompok yang merasa *bala* sebagai akibat dari perbuatan orang lain terhadap dirinya, sikap ini dapat membuat hati menjadi buruk dan menjadi orang yang slelau dendam. Kemudian yang kedua, kelompok ikhlas dalam menerima segala ujian, mereka menganggap bahwa *bala* ialah sesuatu yang pasti akan mereka hadapi dan harus mereka jalani, larut dalam kesedihan merke hidup seperti biasa tanpa ada rasa sedih karena dihatinya terdapat rasa ikhlas, Ketiga, orang-orang yang menganggap bahwa ia menerima *bala* karena Allah murka padanya, yaitu disebabkan oleh dosa-dosa dan keburukan yang mereka perbuat di dunia. Keempat, kelompok yang mempertanyakan bahkan menyalahkan Allah Tuhan yang telah memberi dia *bala* untuk menguji keimannannya. Mereka mengakui bahwa *bala* itu merupakan kuasa Allah. Tetapi, mereka merasa tidak layak untuk menerima musibah tersebut pada saat yang

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka RI, 1999).h 82

sama,. Sikap ini bisa membuat manusia menjadi musyrik”.<sup>6</sup>

Setiap cobaan yang diberikan Allah kepada hambanya ialah bentuk kasih dari kasih sayangnya “Sungguh berbagai cobaan hidup itu adalah untuk mengetahui secara lahiriyah, mana di antara mereka yang pandai bersyukur dan mana pula yang kufur, siapa yang bersabar dan siapa pula yang cepat berputusasa, siapa yang beriman dan siapa yang dusta dalam beramal. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”.(Q.S. al-Zumar/39: 10)<sup>7</sup>

Sebutan *bala* dalam al-Qur’an dengan sebutan untuk bahasa Indonesia sangatlah berbeda, seperti yang telah dijelaskan diatas, *bala* dipakai untuk sesuatu yang berkonotasi negatif, sedangkan dalam al-Qur’an kata *bala* memiliki arti “ujian” yang mempunyai makna yang berbeda-beda. Dalam Bahasa Arab *bala* yang maknanya *Ikhtibar* artinya, menguji, dan mencoba.<sup>8</sup>

Sedangkan apabila kita analisa seara mendalam, kita akan mendapati bahwa kata *bala* bukan hanya sesuatu yang menjurus kepada hal yang buruk. *Bala* juga memiliki makna yang menjurus kepada hal-hal yang baik, positif, dan menyenangkan, seperti ; selamat, menang , kenyang, harta benda, pangkat atau jabatan dan lain nya yang membuat hati menjadi senang.: "*Bagi tiap sesuatu terdapat ujian dan cobaan, dan ujian serta cobaan terhadap umatku ialah harta-benda.*"<sup>9</sup>

Saat kita mendengar atau melihat sesuatu yang berkenaan tentang *bala*, pastilah yang pertama terlintas di dalam benak kita adalah musibah, malapetaka, ataupun hal-hal yang membuat hati menjadi sedih tak karuan, oleh karena itu tidak salah jika pemerintah menetapkan bencana Nasional untuk bencana banjir

---

<sup>6</sup> Muhammad al-Manjibi, *Menghadapi Musibah Kematian, Penerjemah Muhammad Uhadi* (Jakarta: Mizan Publika, 2007).h. 73.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin* (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2001).

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).h. 109.

<sup>9</sup> Muhammad bin ‘isa al-Tirmizi, Sunan At-Tirmizi (Beirut: Ihya’ at-Turas al-‘Arabi,).h. 721.

yang terjadi di Jakarta dan merendam pusat ibu kota tersebut pada tahun 2002.<sup>10</sup>

Dalam *lisaan al-Arab*, kata *bala* diartikan sebagai “suatu bencana (malapetaka) yang menimpa”.<sup>11</sup> Kedua penjelasan istilah makna *bala* diatas keduanya membawa makna kejelekan maupun keburukan.

Dalam suatu riwayat diceritakan, “bahwa ketika lampu padam, Nabi Muhammad Saw. Mengucapkan kalimat *istirja*’ (*Inna Lillahi wa inna ilaihi rajiun*). Aisyah berkata: Ini hanya mati lampu. Kemudian Rasul bersabda”:

كل ما ساء المؤمن فهو مصيبة

“Setiap sesuatu yang menyedihkan orang mu’min adalah musibah”. (HR. Abu Daud)<sup>12</sup>

Jika kita melihat riwayat hadits diatas, maka tidak salah jika opini masyarakat melihat musibah adalah sesuatu yang buruk, bahkan masih banyak riwayat yang mirip atau senada dengan riwayat diatas. Akan tetapi, penulis ingin mengkaji masalah tersebut dalam sudut pandang al-Qur’an dan juga melalui kacamata para mufassir secara mendalam.

Menurut *Imam Raghīb al Asfahani*. “Kata-kata *bala* dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu Pertama: Kata *bala* yang dapat digunakan pada bentuk makna, yaitu bisa bermakna kebaikan dan bisa bermakna keburukan atau kejelekan. Kata *bala* yang bermakna demikian, katanya berbentuk *fi’il* baik *fi’il madhi* maupun *fi’il mudhari’*. Kedua: Kata musibah yang hanya dapat digunakan pada satu bentuk makna, yaitu bermakna keburukan dan kejelekan. Kata musibah yang bermakna demikian, katanya berbentuk *isim fail*.”<sup>13</sup> Oleh penjelasan diatas, menurut saya tema

---

<sup>10</sup> S.Sos.I M. Tohir, “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab,” *Tesis* (2011). h. 14

<sup>11</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al Arab* (Dar al-Sadr, jilid I.; 1992).h. 535.

<sup>12</sup> Muhammad Al Manbaji, *Tanda-Tanda Orang Akan Kena Musibah* (Bandung: Jabal, 2009).h 2.

<sup>13</sup> Al Raghīb al Asfahani, *Mu’jam Mufradat Al Faz Al Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t).h. 296.

tentang musibah nampaknya cukup menarik untuk dianalisa secara mendalam, setiap makna yang benar yang berasal dari al-Qur'an harus dicari dan dikembalikan kepada al-Qur'an mengingat istilah kata *bala* berasal dari al-Qur'an itu sendiri.

Bersumber pada penjelasan diatas, maka alasan saya menetapkan tema *bala* dalam penelitian ini yaitu pertama, karena *bala* adalah suatu ketetapan dari Allah yang pasti dirasakan oleh setiap individu dan selalu ada di kehidupan manusia, alasan lain karena akhir-akhir ini telah banyak terjadi berbagai macam musibah di lingkungan penulis pribadi, antara lain virus corona, banjir, kebakaran hutan, tsunami, gempa bumi, dan lain sebagainya. Kemudian, banyak dari manusia lupa atau salah dalam mengartikan makna *bala*. Sebab itu, saya ingin meneliti hakikat makna yang sebenarnya yang Allah maksudkan di dalam al-Qur'an. Penelitian ini saya harapkan dapat membantu para pembaca untuk memahami makna *bala* dan diharapkan bisa menjadi landasan bagaimana sikap kita seharusnya sebagai hamba ketika menerima *bala* dari Allah.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam kehidupan sehari-hari kata *bala* seringkali diartikan manusia sebagai kata untuk menunjukkan musibah, malapetaka atau hal-hal yang buruk, sedangkan dalam Alqur'an dijelaskan bahwa *bala* tidak hanya berupa keburukan, akan tetapi Allah juga menguji manusia dengan ujian *bala* berupa kebaikan yang berupa nikmat, harta benda, pangkat dan derajat ataupun kenikmatan duniawi.

Dikarenakan oleh berbagai masalah pokok yang telah dijelaskan di atas, maka beberapa masalah di bawah ini akan menjadi masalah penelitian dan akan diteliti dan dicarikan jawabannya melalui penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja bentuk kata atau istilah-istilah yang digunakan Alqur'an berkenaan dengan kata *bala* ?
2. Bagaimana penjelasan Alqur'an tentang *bala* yang berbentuk kebaikan ataupun keburukan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ragam kata atau istilah-istilah yang digunakan Alqur'an berkenaan dengan kata *bala*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Alqur'an menjelaskan tentang *bala* yang berbentuk kebaikan ataupun keburukan

### **D. Definisi Operasional**

Penulis perlu menentukan dan membatasi kata *bala* dalam al-Qur'an pada penelitian ini, dalam hal ini dijelaskan juga ragam istilah yang sama seperti kata *bala*, seperti kata fitnah, imtihan, la'nat, azab melalui berbagai tafsir. Dalam bahasa Arab yang telah menjadi kosa-kata baku dalam Bahasa Indonesia, *bala* memiliki makna ujian dan cobaan yang pada dasarnya bisa bermakna positif dan negatif. Dalam KBBI, *bala* berarti kemalangan, cobaan, kesengsaraan dan kecelakaan, Hal ini berbeda sekali dengan kata *bala* yang telah diserap ke dalam praktek kebudayaan Bahasa Indonesia. Dengan melihat problem sebelumnya, penulis ingin coba menyeimbangkan kembali makna kata *bala* dalam al-Quran, dengan makna kata *bala* dalam praktek kebudayaan masyarakat Indonesia.

Agar penelitian ini tidak keluar dari maksud sebenarnya, dan mempermudah proses kerja dalam penelitian ini sekaligus agar tidak timbul kesalah pahaman, maka perlu adanya istilah-istilah yang bisa membatasinya yaitu "makna *bala* dalam alqur'an", sebuah kajian dengan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini, tulisan ini penulis pusatkan pada pemakaian kata *bala* yang cenderung salah dari makna yang sebenarnya di dalam al-Qur'an.

### **E. Metode penelitian**

- a. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan (*Library*

*Research*), “yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dari al-Qur’an dan penafsirannya sebagai objek utama, dan buku-buku literatur perpustakaan terkait dengan pembahasan. Sedangkan sifat penelitian ialah deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membahas deskripsi yaitu gambaran secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselidiki”.<sup>14</sup>

b. Sumber data

Bahwa penelitian ini menggunakan metode penafsiran al-Qur’an dalam bentuk tematik (*maudhui*) seputar ayat-ayat tentang *bala*, kemudian selain al-Qur’an sebagai data primer, karya-karya ulama yang memiliki kaitan dengan kajian ini, yaitu kitab-kitab tafsir, buku-buku, skripsi, jurnal dan berbagai bahan bacaan lainya juga menjadi bahan pendukung penelitian ini.

c. Metode Analisis Data

Abdul Hay al-Farmawy dalam bukunya *al-Bidayah fi at-Tafsir al-maudhui* menjelaskan “langkah-langkah yang hendak ditempuh bagi penulis dalam menganalisa bahan yang telah dihimpun menggunakan pendekatan analisis tafsir tematik (*maudhui*)”. “adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- e. Melengkapi pembahasan dengan Hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *‘am* (umum) dan *khash* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyat* (terikat) atau yang pada

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009).h. 29.

lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan”.<sup>15</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama: pendahuluan yaitu bab yang bertujuan memberi gambaran awal skripsi ini, di isi dengan sub bab yang terdiri dari, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan yang memiliki tujuan untuk menggambarkan setiap bab yanakan dibahas dalam skripsi ini.

Bab kedua: menjelaskan pengertian *bala*, dimulai dari pengertian *bala* menurut bahasa dan istilah, dan ragam kata atau istilah-istilah yang digunakan Alqur'an yang berkenaan dengan kata *bala*.

Bab ketiga, memberikan penjabaran ayat *bala* dalam Alquran, dan klasifikasi ayat-ayat *bala* baik yang berbentuk kebaikan dan *bala* yang berbentuk keburukan beserta pandangan para mufasir,

Bab keempat, merupakan penutup yaitu bab yang menyimpulkan penelitian, juga di lanjutkan dengan saran-saran positif yang ditujukan untuk kemajuan skripsi ini.

---

<sup>15</sup> Didi Junaedi and Fakultas Ushuluddin, “Didi Junaedi – Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu’i h 19–35.

## BAB II

### PENJELASAN TENTANG *BALA*

#### A. *Bala* Menurut Bahasa

Di dalam bahasa Arab, kata *al-Bala'* atau *al-Ibtıla'* memiliki beberapa arti, yakni: *al-Imtihan* (ujian) *al-Tajrib* (cobaan), *al-Ikhhbar* (memberitahukan), sehingga "*bala* maknanya *al-ikhtibāru wa al-imtahānu wa atṭakhrīb*, artinya ujian, cobaan dan pemberitahuan".<sup>16</sup>

Alquran Allah swt., berfirman:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

"Pada hari dinampakkan (diberitahukan) segala rahasia".  
(Q.S. al- Tariq/86: 9.)<sup>17</sup>

Awalnya orang arab menggunakan kata ini untuk melukiskan lapuknya pakaian karena telah lama dipakai. Dari sini, kata *bala* kemudian diartikan sebagai ujian sampai seakan-akan seseorang yang mengalaminya telah "lapuk" lantaran banyak atau lamanya cobaan dan ujian yang telah dilaluinya. Dalam bahasa Indonesia, *bala* itu memiliki beberapa makna yang tidak jauh berbeda, yaitu "kemalangan, malapetaka, kesusahan dan cobaan".<sup>18</sup>

#### B. Pengertian *Bala* Menurut Istilah

Imam al-Razi pada tulisannya *Mukhtar al-Sihah* menjelaskan bahwa "*bala* digunakan untuk menggambarkan ujian, baik atau buruk yang mutlak datangnya dari Allah".<sup>19</sup> karena itu

---

<sup>16</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al Arab...*, h. 83-84.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin*. h, 572.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*.h. 97.

<sup>19</sup> Muhammad Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtar As-Sihah*,. Dar al-Ma'rifah (Beirut, 2005).h. 447.

Allah berfitman dalam Alquran:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ  
الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Allah Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun”.<sup>20</sup>  
(Q.S. al-Mulk/67: 2)

Dalam Alqur’an *bala* memiliki arti *ibtala*, asal katanya ialah *ibtala* artinya *ikhtibar* (cobaan), walaupun begitu, dalam al-Qur’an kata *al-bala* lebih sering digunakan untuk menunjukkan cobaan yang berbentuk kebaikan. Sebaliknya *al-Ibtala* dipakai untuk ayat-ayat yang berbentuk ujian keburukan. Akan tetapi kedua kata diatas pada dasarnya memiliki arti cobaan yang baik maupun cobaan yang buruk.

Ulama-ulama *Ulum al-Quran* menjelaskan, “*al-khithab bil fi’il yadullu ala tajaddud wal huduts* bahwa *khitab* dengan *fiil mudhari’* menunjukkan peristiwa yang selalu mengalami pembaharuan”, kaidah tersebut memberikan kesimpulan bahwasanya cobaan maupun ujian Allah akan selalu memberikan cobaan dan ujian kepada setiap hamba hingga akhir dari hayatnya.

Istilah kata *bala* dengan makna *ikhtibar* (ujian) menurut al-Tabari ialah, “bentuk cobaan yang menyenangkan, misalnya dalam Surah al-Anfal/8: 17, yakni ketika umat Islam diberi kemenangan pada waktu perang Badar. Dalam ayat tersebut, kemenangan dalam peperangan disebut dengan kata *bala’an hasana* (ujian kemenangan). Sementara *bala* dalam konteks yang tidak menyenangkan terungkap dalam kisah umat Nabi Musa, ketika mereka diuji oleh Allah melalui Fir’aun yang menyiksa mereka serta membunuh anak-anak mereka (Q.S al-Baqarah/2: 49,

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin*.

al-A'raf/7: 141, dan kisah Nabi Ibrahim ketika diuji oleh Allah untuk menyembelih puteranya Ismail (Q.S. al-Shaffat: 104-106).”<sup>21</sup>

## C. Ragam Istilah yang Berhubungan dengan *Bala*

### a. *Al-Imtihan*

Kata dasarnya ialah *mahana*, *mashdar*-nya *mihnah*, dalam bentuk mufrad *al-mihnu* maksudnya adalah, manusia diuji dengan berbagai ujian, dan *al-Imtihan* itu sendiri artinya *al-Ikhtibar* atau mencobanya.<sup>22</sup>

Istilah diatas tertulis dua kali saja di dalam al-Qur'an, yakni di surah al-Hujarat/49: 3 dan al-Mumtahanah/60: 10.<sup>23</sup> kata *mihnah* pada kedua ayat tersebut keduanya memiliki maksud yang sama yaitu ujian.

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَسْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ  
اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”.<sup>24</sup> (Q.S. al-Hujarat/49: 3).

Inti dari ayat ini ialah larangan dari Allah menguatkan atau meninggikan suara kepada Rasulullah saw. dalam ayat ini Allah menjanjikan pahala ketakwaan bagi mereka yang sanggup

---

<sup>21</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jāmi Al-Bayan 'an Tawīli Ayi Al-Quran* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008). ), h. 854-877.

<sup>22</sup> Muhammad Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtar As-Sihah*...h. 533.

<sup>23</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Alquran Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1417). h. 759.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin...*, h. 491

menjalani larangan tersebut.

## b. Musibah

Kata musibah dalam KBBI memiliki makna “malapetaka atau bencana, atau segala kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia, seperti banjir gempa, kebakaran dan lainnya”<sup>25</sup>. Kata musibah dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar yang mengandung huruf shad, wau, dan ba’ ( صوب ) *masdar*-nya ialah (مصيبة) maknanya (الرمية) artinya lemparan, imbuhan lain atau *derivasi* dari kata ini adalah -يصيب yaitu sesuatu yang kedatangannya tidak disukai manusia”<sup>26</sup>.

Kata musibah tersebutkan sebanyak sepuluh kali seara spesifik dalam Alqur’an, yaitu: “Q.S. al-Baqarah/2:156, Q.S. al-Imran/3:165, Q.S. an-Nisa/4:62,72, Q.S. al-Maidah/5:106, Q.S.al-Taubah/9:50, Q.S. al-qassash/28:47, Q.S. al-Hadid/57:22, Q.S. al-Syura/42:30, Q.S. al-Taghabun/64:11, Q.S. al-Ra’du:31”<sup>27</sup>

### 1. Al-Nisa’/4: 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۗ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi”<sup>28</sup> (Q.S. al-Nisa’/4: 79)

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2...*,h.332.

<sup>26</sup> Muhammad Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtar As-Sihah...*,h. 387.

<sup>27</sup> Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Alquran Al-Karim*.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin...*,h. 275.

2. Al-Maidah/5: 52

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ  
تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ  
فَيُصِيبْحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنْفُسِهِمْ نَدِمِينَ<sup>٢٩</sup>

“Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Makakarena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka”.<sup>29</sup> (Q.S al-Maidah/5: 52)

3. Al-Ra‘du/13: 31

وَأَنْ قُرْآنًا سُرِيتَ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَةً بِهِ  
الْمَوْتِ بَلِ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ  
اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا  
قَارَعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia

<sup>29</sup> *Ibid.*,h. 217.

semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji”.<sup>30</sup> (Q.S. al- Ra‘du/13: 31)

Al-Sabuni menjelaskan, “orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri, kafir-kafir makkah selalu dilanda musibah yang karena perbuatan buruk mereka sendiri, sehingga datanglah janji Allah berupa menangnya agama Islam dengan penaklukan kota Makkah”.<sup>31</sup>

Sya’rawi menjabarkan maksud dari ayat ini, “wahai mukminin, kebencian kaum kafir terhadapmu tidak akan bertahan lama, bahkan merekalah yang akan menderita. Kelak kamu sekalian akan menyaksikan bagaimana Islam tersebar sampai ke pusat jantung yang mereka kuasai saat ini. Daerah Islam akan meluas dan daerah kufur kian menyempit. Kemenangan akan datang, dan semenanjung arab tidak berisi kecuali oleh orang muslim”.<sup>32</sup>

Melalui ayat dan penjelasan para ulama mengenai makna musibah diatas, penulis dapat menyimpulkan musibah dapat dibagi tiga macam, yaitu: Pertama, musibah berarti ujian, maksudnya ialah musibah yang ditujukan untuk menguji keimanan orang-orang yang shalih, jika mereka sabar akan ujian tersebut maka Allah akan mengangkat derajat orang tersebut, dan jika ia bersyukur akan ujian yang berupa harta kekayaan atau hal-hal baik lainnya, maka Allah akan melipat gandakan hartanya itu, Allah swt berfirman dalam al-Qur’an tentang hal ini:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ ۖ

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 321.

<sup>31</sup> Muhammad ‘Ali As-Sabuni, *Safwah At-Tafasir* (Kairo: Dar aS-Sabuni, 1997).h. 30.

<sup>32</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, VII., h. 255.

قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ  
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>33</sup> (Q.S. al-Baqarah/2: 155-157)

Kedua, musibah berarti peringatan, yaitu musibah yang menimpa manusia yang lalai akan hal-hal duniawi, musibah ini Allah berikan dengan tujuan mengingatkan orang tersebut agar tidak lagi lalai dan segera mengingat akan siapa penciptanya dan apa tujuannya diciptakan di dunia ini, firman Allah swt.:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.<sup>34</sup> (Q.S. al-Rum/30: 41).

Dengan ditimpakan musibah kepada seorang yang berdosa, dengan musibah tersebut maka bisa saja menghapus dosanya asal ia bertaubat kepada Allah swt sebagaimana hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim "Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah berupa lelah, sakit, keresahan, kesedihan, penderitaan, kegalauan, hingga sebuah duri menusuknya,

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin*,h. 54.

<sup>34</sup> *Ibid.*,h. 328.

melainkan Allah menghapus dengannya (musibah tersebut) daripada kesalahan-kesalahannya." <sup>35</sup>

Yang terakhir ialah musibah yang berarti azab, yaitu musibah yang diberikan kepada orang-orang yang ingkar dan durhaka, zalim, munafi, atau berbuat ma'siat kepada Allah, azab yang diberikan didunia itu ialah siksaan kecil dari azab yang akan menanti mereka di neraka nanti , seperti yang Allah kabarkan dalam al-Qur'an:

فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْحَزْنَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلِعَذَابِ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.” <sup>36</sup>(Q.S. al-Zumar/39: 26)

### c. Fitnah

Asal kata fitnah, adalah *fatana* dalam bentuk *fi'il*, artinya ialah cobaan dan ujian. Ibn manzur berkata bahwa “fitnah adalah *al-Ibtla'* (*bala* ), *al-Imtihan* (ujian), dan *al-Ikhtibar* (cobaan), asal mula katanya adalah [فتنت الفضة و الذهب], yaitu membakar perak dan emas dengan api untuk memisahkan dan membedakan antara yang palsu dengan yang asli”.<sup>37</sup> “Fitnah tidak terfokus dalam satu makna saja, ia mengandung berbagai makna, yaitu cobaan, ujian, dosa, azab, tipu daya, kesesatan, kekafiran, jika ditinjau dari penjelasan para ulama tentang makna fitnah, kata fitnah lebih spesifik pada makna cobaan dan ujian. <sup>38</sup>Dalam Alquran, kata fitnah dengan berbagai macam derivasinya, *fi'il* atau bentuk *isim*, ditemukan sebanyak 60 kali, menyebar di 32 surat, yaitu:

<sup>35</sup> Bukhari Muslim, *Lu'lu' Wa Al-Marjan Sahih Al-Bukhari Wa Al-Muslim* (Dār as-ṣafwah, 1982). no. 2143

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin*, h. 458.

<sup>37</sup> Muhammad Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtar As-Sihah...*, 429

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 430.

Al-Baqarah/2: 102, 191, 193, 217. Ali'Imran/ 3: 7. al-Nisa'/ 4: 91. al-Maidah/ 5: 41, 49, 71. al-An'am/ 6: 23, 53. al-A'raf/ 7: 27, 155. al-Anfal/ 8: 25, 28, 39, 73. al-taubah/ 9: 47, 48, 49, 126. Yunus/ 10: 83, 85. al-Nahl/ 16: 110. al-Isra'/ 17: 60,73. Taha/ 20: 40, 85, 90, 131. al-Anbiya'/21: 35, 111. al-Hajj/ 22: 11, 53. al-Nur/24: 63. al-Furqan/25: 20. al-Naml/ 27: 47. al-Ankabut/29: 2, 3, 10. al-Ahzab/ 33: 14. al-Saffat/ 37: 63, 162. Sad/ 38: 24, 34. al-Zumar/39: 49. al-Dukhan/ 44: 17. al-Zariyat/51: 13, 14. al-Zumar/39, 49. al-Dukhan/ 44: 17. al-Zariyat/ 51: 13, 14. al-Qamar/ 54: 27. al-Hadid/57: 14. al-Mumtahanah/ 60: 5. al-Taghabun/ 64:15. al-Qalam/ 68: 6. al-Jin/72: 17. al-Muddasir/ 74: 13. al-Buruj/85: 15.

Berikut ini penulis beberapa ayat beserta dengan tafsir dari ayat tersebut:

1. Al-An'am/6: 23

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

“Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah".<sup>39</sup> (Q.S. al-An'am/6: 23)

Dalam ayat ini, kata fitnah berarti beralasan atau berdalih, yaitu dengan berdusta. Mereka mencoba beralasan sewaktu ditanyai tentang alasan mengapa mereka melakukan kamusyirikan ketika masih di dunia. Dalam tafsir *Jalalain* dijelaskan, “bahwa maksud dari kata “*fitnatuhum*” adalah “*ma'ziratuhum*” (alasan mereka).”

Dalam tafsir ini juga dijelaskan bahwa “ayat ini secara konsep membicarakan perihal orang-orang musyrik yang mensekutukan Allah swt., dengan sesembahan selain-Nya. Maka ketika mereka dimintai pertanggung jawaban pada hari kiamat nanti, mereka justru mengatakan bahwa mereka tidak pernah

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin.*, h. 178

menyekutukan Allah swt”<sup>40</sup>

Orang musyrik selalu beralih tentang sesembahan yang mereka sembah ketika di dunia.,Sebuah usaha membela diri ketika mereka diminta bertanggung jawab mengapa mereka kufur, mereka beralasan dengan berbagai alasan dan bahkan berdusta.

## 2. Al-An'am/6: 53

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

“Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata” "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman) "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?"<sup>41</sup> (Q.S. al-An'am/6: 53)

Al-Maragi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa “yang dimaksud dengan fitnah di sini yaitu ujian atau cobaan. fitnah diperlihatkan melalui tabiat manusia dan perilakunya, satu persatu saling diuji Allah untuk memperlihatkan pribadi mereka yang sebenarnya, seperti membakar emas untuk mengetahui keaslian emas tersebut”. Dalam ayat ini kata fitnah kembali keasal maknanya yaitu ujian. Ayat ini menjelaskan sifat kaum musyrikin yang sombong akan kekayaan yang dimilikinya. Mereka beranggapan bahwa mereka jauh lebih mulia daripada orang islam yang hidup dalam keadaan susah dan kemiskinan sekalipun mereka beriman kepada Allah. Mereka tidak sadar pada hakikatnya Allah sedang mengujinya dengan kekayaan yang mereka merka punya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Jalaluddin as-Suyutii Jalāluddin al-Mahalli, *Tafsīr Jalalain* (Beirut: Dar kutub al- 'Ilmiyah, 1990). h. 176.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin.*, h. 183.

<sup>42</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi* (Mesir: Maktabah al-Bab al-Halabi,.), juz VII , h. 136.

### 3. Al-A'raf/7: 27

يٰٓبَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰيكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ  
عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا لِئِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلَهٗ مِنْ حَيْثُ  
لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۗءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.<sup>43</sup> (Q.S. al-A'rāf/7: 27)

Menurut Al-Zamakhshari “ لا يفتنكم الشيطان ”, jangan sampai kamu diuji oleh syetan yang menyebabkanmu tidak bisa memasuki syurga, seperti halnya syetan menguji kedua ibu bapakmu, yaitu Adam dan Hawa, yang menyebabkan keduanya dikeluarkan dari syurga dalam keadaan tidak berpakaian”. Ia juga menjelaskan “Fitnah dalam ayat ini artinya adalah tipu daya, Allah menguji manusia melalui tipudaya Iblis dan pengikutnya. Surat ini menyerukan agar manusia berhati-hati terhadap godaan Iblis dan para pengikutnya dengan menceritakan kisah Adam as., yang tergoda oleh Iblis hingga menyebabkannya keluar dari syurga”.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin.*, h. 179.

<sup>44</sup> Abi al-Qasim Mahmūd az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kassyaf* (Riyadh: Maktabah al- 'Abekan, 1998). juz II, h. 436

#### d. Azab

Dalam bahasa Arab azab yaitu *'aqaba-yu'qibu* berarti balasan, siksa, teguran.<sup>45</sup> Dalam bahasa Indonesia Azab adalah “siksaan yang di hadapi manusia atau makhluk Tuhan lainnya”.<sup>46</sup> Menurut istilah, Shihab menafsirkan kata azab yaitu murka Allah swt karena dosa yang dikerjakan ketika semasa di dunia.<sup>47</sup>

Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa bencana dan musibah yang melanda setiap manusia selalu berlandaskan oleh kekufuran manusia kepada Allah. Karena itulah Allah menyerukan seluruh ummatnya supaya tidak tergelinir. Perintah ini diserukan kepada seluruh ummat manusia, baik yang mengakui imannya kuat ataupun lemah sekalipun, seperti yang diterangkan Allah dalam Firmannya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.<sup>48</sup> (Q.S. al-Anfal/8: 25)

#### e. Laknat

Laknat berasal dari kata (لعن- يلعن- لعنا), Kata ini juga bermakna ab'ada (menjauhkan) dan tarada (mengusir).<sup>49</sup> Ahmad bin Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* “kata laknat diartikan sesuatu yang jauh atau terbuang sebagaimana setan yang dianggap jauh atau terbuang karena dilaknat oleh Allah swt”.<sup>50</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata laknat berarti kutuk, yaitu

<sup>45</sup> Muhammad Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtar As-Sihah...*, h. 578.

<sup>46</sup> Tim Penyusun Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2...*, h. 837.

<sup>47</sup> M. Quraish shihab, *Wawasan Alquran* (Jakarta: Mizan, 2004). , h 271.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin...*, h. 201.

<sup>49</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1991). h. 398.

<sup>50</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn al-Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah Al- 'Arabiyyah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1990). h. 203.

do'a atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang.<sup>51</sup>

Banyak orang terutama orang-orang yang awam salah dalam memaknai apa itu laknat, mereka menyimpulkan bahwa laknat dan bala sama-sama azab, Sebenarnya keduanya jauh berbeda, laknat adalah suatu azab yang hanya diberikan Allah kepada orang-orang yang melakukan kesalahan atau yang melampaui batas, *bala* adalah suatu ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya baik yang bersalah maupun tidak bersalah .

Setelah membaca beberapa buku mengenai laknat, dan mencari kata laknat dalam kitab *mu'jam al-mufahras*, penulis menemukan golongan-golongan yang akan mendapatkan laknat dari Allah

#### 1. Orang Kafir

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكُفْرِينَ وَاعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا

“Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang yang kafir, dan menyiapkan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka).” (al-Ahzab/33: 64)

#### 2. Manusia yang mengingkari kebenaran

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ  
وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا  
سَبِيلًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الَّذِينَ يَلْعَنُ اللَّهُ فَلَئِن بَدَدَ لَهُ  
نَصِيرًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al- Kitab? Mereka mempercayai Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang- orang kafir (musyrik Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-

---

<sup>51</sup> Tim Penyusun Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2...*,h. 626.

orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Barangsiapa yang dilaknat oleh Allah, niscaya kamu tidak akan mendapat penolong baginya.” (al-Nisa’/4: 51-52)

3. Pemimpin yang menyesatkan umat

يَوْمَ نُقَلِّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا  
الرَّسُولَ ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا  
ۚ رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

“Pada hari ketika wajah mereka dibolak-balikkan di dalam neraka, mereka berkata: sekiranya kami mentaati Allah dan Rasul-Nya. Dan mereka berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, timpakan kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar”. (al-Ahzab/33: 66-68)

4. Orang yang murtad dan memutuskan silaturrahmi

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا  
أَرْحَامَكُمْ ۚ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

“Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan memutuskan silaturrahim? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan ditulikan telinga mereka serta dibutakan-Nya penglihatan mereka.” (Muhammad/47: 22-23)

5. Orang-orang munafik yang menyakiti Rasulullah saw.

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ  
لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan

Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan”. (Q.S. al-Ahzab/33: 57)

6. Orang-orang yang zalim

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Mereka itu (orang-orang yang zalim) *bala* sannya: Sesungguhnya atas mereka laknat Allah ditimpakan, demikian juga laknat malaikat dan semua manusia”. (Q.S. Ali-‘Imran/3: 87)

7. Pembunuh orang yang beriman

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَظِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka *bala* sannya adalah Jahannam, kekal di dalamnya, Allah murka dan melaknatnya, dan menyiapkan baginya azab yang besar.” (Q.S. al-Nisa’/4: 93)

8. Iblis

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

“Sesungguhnya laknat-Ku tetap atasmu sampai hari pembala san”. (Q.S. Sad/38: 78)

9. Penuduh perempuan yang baik berzina

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغُفْلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

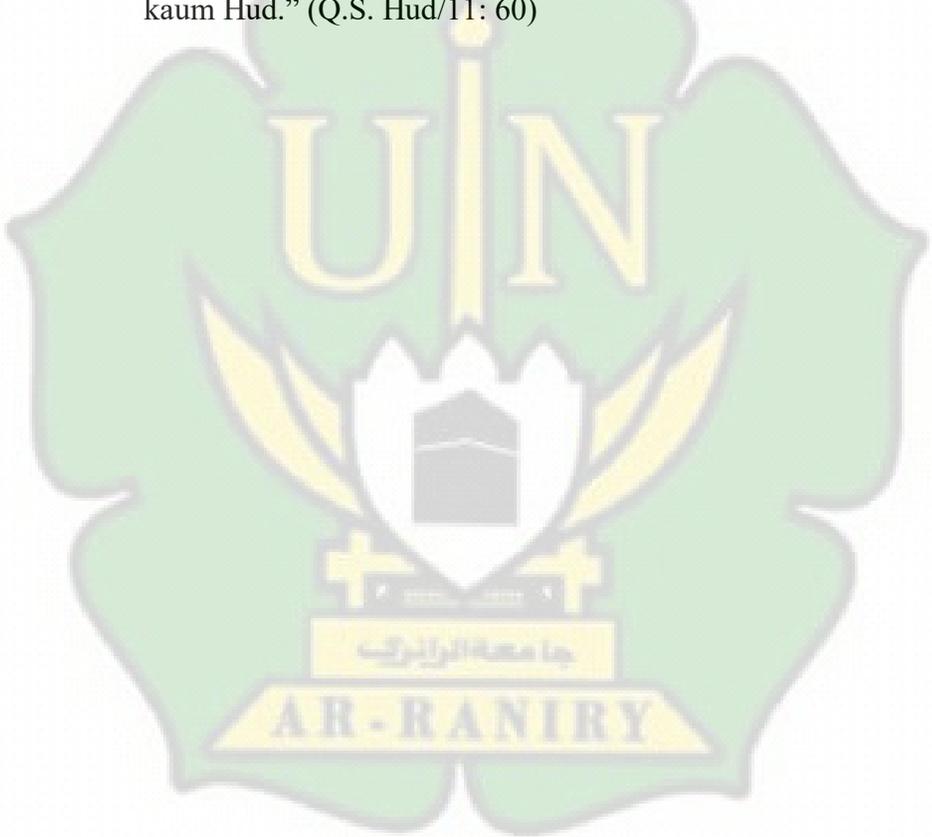
“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik dan beriman (berbuat zina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.” (Q.S. al-Nur/24: 23)

10. Orang yang ingkar terhadap pemimpin mereka yang shalih

وَاتَّبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ

أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ

“Mereka selalu diikuti laknat di dunia dan hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum ‘Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum ‘Ad yaitu kaum Hud.” (Q.S. Hud/11: 60)



### BAB III

## MACAM-MACAM BALA DALAM ALQURAN

### A. Ayat-ayat Alquran Tentang *Bala*

Setelah dalam meneliti yaitu dengan menghimpun seluruh kata *bala* dalam al-Qur'an yaitu memakai kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*. Kata *Bala* dengan berbagai bentuk *derivasi*-nya dalam al-Qur'an tertulis sebanyak 37 kali, didalam 24 surat, yaitu: al-Baqarah/2:49, 124, 155, 249. Ali 'Imran/3: 152, 154, 186 . al-Nisa'/4:6. al-Maidah/5:48, 94. al-An'am/6: 165. al-A'raf/ 7:141, 163, 168. al-Anfal/ 8:17. Yunus/ 10:30 Hud/11:7. Ibrahim/14:6. al-Nahl/16: 92. al-Kahfi/18: 7. al-Anbiya'/21: 35. al-Mu'minun/23: 30. al-Naml/27: 40. al-Ahzab/33: 11. al-Saffat/37: 106. al-Dukhan/44: 33. Muhammad/47: 4, 31. al-Mulk/67:2. al-Qalam/68: 17. al-Insan/76: 2 . al-Tariq/86: 9. al-Fajr/89: 15,16.

Setelah memperoleh data diatas, penulis membuat klasifikasi ayat, yaitu kata *bala* yang menunjukkan kebaikan dan keburukan kemudian pada pembahasan selanjutnya penulis akan menjelaskan setiap ayat serta memberikan penjelasan tafsirnya.

#### 1. *Bala* Berupa Obyek Kebaikan

Posisi lafadz <i>Bala</i>	Obyek
1. Al-Baqarah /2: 49	Dibebaskan dari siksaan Fir'aun
2. Ali-'Imran/3: 186	Harta dan jiwa
3. Al-Maidah/5: 94	Kemudahan Mendapatkan Hewan Buruan
4. Al-Anfal/8: 17	Kemenangan dalam Peperangan.
5. Al-Kahfi/18: 7	Perhiasan yang ada di bumi
6. Al-Naml/27: 40	Kekuasaan dan kedudukan
7. Al-Qalam/68: 17	Hasil kebun yang melimpah
8. Hud/11: 7	Kesempurnaan dan keindahan ciptaan
9. Al-Fajr/89: 15	Kemuliaan dan kesenangan

## 2. *Bala* Berupa Obyek Keburukan

Posisi lafadz <i>Bala</i>	Obyek
1. Al-Baqarah/2 : 155	Sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.
2. Ali-'Imran/3: 152	Kekalahan dalam berperang.
3. Al-A'raf/7: 163	Perjanjian hari sabtu.
4. Al-Shaffat/37: 106	Perintah menyembelih anak.
5. Muhammad/47: 4	Peperangan.
6. Muhammad/47: 31	Taat kepada Allah dan Rasul.
7. Al-Nahl/16: 92	Perselisihan antar golongan.
8. Al-Baqarah/2: 124	Perintah menjalankan Syari'at.
9. Al-Baqarah /2: 249	Larangan meminum air di sungai.
10. Ali-'imran/3: 154	Kecemasan dalam berperang.
11. Al-Ahzab/33: 11	Keraguan dalam hati.
12. Al-Fajr/89: 16	Membatasi rezeki.

### B. *Bala* yang Berupa Kebajikan

#### 1. Jabatan dan Kekuasan

Dijelaskan dalam Q.S. al-Naml/27: 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ  
طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي  
ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.<sup>52</sup> (Q.S. al-Naml/ 27: 40)

Nabi Sulaiman dirinya adalah orang yang paling istimewa antara yang lainnya. ayat di atas menceritakan tentang ujian kepada Nabi Sulaiman yaitu berupa ujian kenikmatan, ujian itu adalah untuk mengetahui apakah Nabi Sulaimān merupakan orang yang syukur atau ingkar pada nikmat yang Allah berikan kepadanya.

M. Hasbi menjelaskan, “semua nikmat baik bersifat *jismiyah* (fisik), maupun bersifat *ruhiyah* dan *aqliyah* (akal) adalah pemberian Allah yang dianugerahkan untuk menjadi ujian”. Pada ayat diatas Nabi Sulaiman mengatakan, “*Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)*”, itu semua karena ia mengetahui bahwa seseorang yang bersyukur terhadap nikmat Allah maka ia akan diberikan pahala dan akan dilipatgandakan nikmatnya itu. ia juga mengetahui bahwa barangsiapa yang ingkar maka dosa itu akan menjadi dosa dan keingkaran nya itu akan kembali menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Nabi Sulaiman berkata:“Sesungguhnya Tuhanku membutuhkan syukur para hamba, ia adalah adalah Tuhan yang Maha Kaya, maha murah dalam melipat gandakan kebajikan hambanya”.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin.* .., h. 442.

<sup>53</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur* (Jakarta Selatan: Cakrawala Publishing, 1970). h. 331.

## 2. Memperoleh Kemenangan dalam Perang

Allah berfirman pada Q.S. al-Anfal/8: 17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ  
رَمَىٰ وَلِئِذَا لَأُؤْتِينَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلََاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.<sup>54</sup> (Q.S. Al-Anfal/8: 17)

Ayat ini menegaskan, bahwa Allah lah satu-satunya yang maha bisa melakukan segala apa pun, ayat ini menjelaskan keadaan ketika perang Badar, yaitu ketika nabi menggenggam pasir dan melemparkannya ke hadapan orang-orang kafir Quraisy dan pasir tersebut mengenai seluruh mata pasukan musuh.

Hal ini di riwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas, “Nabi saw., mengambil segenggam debu, lalu kemudian ia melemparkannya ke wajah orang-orang kafir dan berkata”, “*Hinalah wajah-wajah kalian*”, “maka tidak ada di antara mereka yang kedua mata dan hidungnya tidak terkena lemparan itu, sehingga mereka mundur melarikan diri sejatinya, bukanlah Rasulullah yang melempar itu, sebab jika hanya segenggam pasir, tidak mungkin bisa mengenai seluruh mata para tentara musyrik yang amat sangat banyak, akan tetapi Allah lah yang melempar dan membunuh mereka semua”.<sup>55</sup> Kesimpulan yang dapat kita ambil dari kisah ini ialah kita harus berusaha, walaupun pada akhirnya semua ketentuan ada di tangan

---

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin...*, h.312.

<sup>55</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jāmi Al-Bayan 'an Tawāli Ayi Al-Quran...*,h. 130-133.

Allah.

Ayat ini tentang perang badar dimana kaum muslimin pada saat itu mendapat kemenangan berkan bantuan dari Allah ketika melawan pasukan Kafir Quraiys. Al-Tabari menjelaskan “Kemenangan yang diperoleh ini adalah murni atas bantuan Allah terhadap kaum muslimin, sebab dalam hitungan logika manusia, tidak mungkin bahkan mustahil pasukan muslim yang hanya berjumlah 300 orang dan hanya bersenjata terbatas, mampu mengalahkan kaum Kafir Quraiys yang berjumlah seribu orang yang memiliki persenjataan yang sangat lengkap pada saat itu”.<sup>56</sup>

### 3. Selamat dari Musuh

Yaitu dalam QS. al-Baqarah/2: 49.

وَأَذِّنْكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ  
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan Dan pada demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu”.<sup>57</sup> (Q.S. al-Baqarah/2: 49)

Syihab menjelaskan, “nikmat-nikmat yang diingatkan Allah dan yang diisyaratkan pada ayat ini antara lain adalah keselamatan dari penindasan Fir'aun dan rezimnya, berupa penindasan dan siksaan yang seberat-beratnya, pembunuhan anak-anak lelaki yang belum dewasa kendati membiarkan anak-anak wanita hidup dalam penindasan hingga mereka hidup”<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 5* (Ciputat: Lentera Hati, 2001) h. 402-403.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin...*,h. 6.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian*

Bahwa “*Sungguh hal tersebut merupakan suatu ujian/cobaan yang berat dari Tuhanmu*” karena, “bila penindasan itu berlanjut, ia dapat memusnahkan keturunan mereka, penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak”.<sup>59</sup>

Menurut Sihab, “ayat ini mengandung makna pemberian keselamatan saat terjadinya siksaan dan penderitaan, sehingga kaum *Bani Isra’il* terhindar dari siksa, sedangkan dalam surat al-A’raf ayat 141, merupakan pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksaan tersebut secara keseluruhan, dengan demikian, ada dua keselamatan yang diperoleh *Bani Isra’il* dalam konteks ayat ini, yang pertama menghindarkan (sebagian mereka), berarti dalam pelaksanaan terhadap siksaan Fi’aun, ada di antara mereka yang tidak tersiksa, hal ini disebabkan pada setahun penuh Fir’aun memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari kaum *Bani Isra’il*, dan pada tahun berikutnya membiarkan semuanya hidup tanpa ada yang dibunuh. Dalam keselamatan yang pertama ini Allah hendak menguji kesabaran kaum *Bani Isral*”.<sup>60</sup>

“Keselamatan kedua yang diperoleh *Bani Isra’il* adalah ketika Allah meruntuhkan dan membinasakan Fir’aun dan segala *bala* tentaranya ke dalam laut., dalam penyelamatan *kedua* ini, sejatinya Allah hendak menguji kesyukuran terhadap diri kaum *Bani Isra’il*”.<sup>61</sup> “Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas pada bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif saja, tetapi juga bisa berupa kenikmatan, hal ujian keburukan Allah hendak menuntut kesabaran, dan sedangkan dalam ujian kenikmatan Allah hendak menuntut kesyukuran”.<sup>62</sup>

---

*Al-Qur’an*, Vol. 2., h.432.

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1966). h. 71.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*.,h. 182

<sup>61</sup> *Ibid.*.,h. 183.

<sup>62</sup> *Ibid.*.,h. 183-184.

Allah kabarkan tentang azab dalam QS. al-A'raf/7: 141.

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ  
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita- wanitamu Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu”.<sup>63</sup> (Q.S. al-A'raf/7: 141)

Allah menjelaskan bagaimana gambaran ujian yang sangat pedih dengan *“مَرَكَا مَبْنُونَا لَلَكِيمَا وَمَبْنُونَا نِسَاءَكُمَا، وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمَا، وَيَقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمَا”* “Mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu”, ayat ini diakhiri dengan, *“وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ”*, “dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanm”. Maknanya ialah ujian yang pedih dan menyakitkan, karena anak mereka dibunuh akan tetapi Allah menyelamatkan mereka.<sup>64</sup>

Q.S. Ibrahim/14: 6.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ  
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَدْبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ  
نِسَاءَكُمْ يَوْمَ فِئِذٍ ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya" "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu." (Q.S. Ibrahim/14: 6)

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, h. 279.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah...*, jild III, h. 75.

Sebagian orientalis mengatakan bahwa ayat ini bertentangan dengan ayat bernada sama dalam surat lain, yakni Q.S. al-Baqarah/2: 49 dan Q.S. al-A'raf/7: 141 . Persepsi orientalis ini muncul karena mereka tidak memahami Alquran dalam lingkup *zauq/rasa* dalam bahasa Arab. Sekiranya mereka memilikinya, tentu mereka akan tahu bahwa ketiga ayat tersebut tidak bersumber dari satu orang saja, keduanya memiliki *khatib* (pembicara) yang jauh berbeda. Dalam surat al-Baqarah dan al-A'raf pembicaranya adalah Allah, sedangkan dalam surah Ibrahim pembicaranya adalah Nabi Musa .

Diakhir ayat ini ditutup dengan kalimat , **وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ** *"dan pada yang demikian itu ada cobaan besar dari Tuhanmu"*. Disini terlihat betapa kasih sayang Allah bagaimana Allah menyelamatkan anak laki-laki dari penyembelihan, dan perlakuan tidak senonoh bagi wanita. Penyembelihan dan perlakuan memalukan ini merupakan musibah dan ujian yang berat dari Tuhan .<sup>65</sup>

#### 4. Kemudahan dalam Hidup

Dalam QS. Al-Dukhan/44: 33.

**وَأَتَيْنَهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ**

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata".<sup>66</sup> (Q.S. al-Dukhan/44: 33)

Shihab menjelaskan, "Ujian dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Bani Israil itu bermula dari kehadiran Nabi Musa membawa tuntunan Ilahi, penyelamatan dari Fir'aun, sampai dengan turunnya *al-Man*, dan *as-Salwa*, bahkan bukti-bukti lain yang dipaparkan oleh Nabi Musa semua itu merupakan nikmat, sekaligus ujian buat mereka". Ayat ini menjelaskan bahwa nikmat tersebut merupakan ujian bagi mereka.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid IV.h. 63

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*,h. 472

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah:.*, jild VII, h. 315.

## 5. Kemudahan Rezeki

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَبْلُوكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ  
وَمَا حُكْمٌ لِّعَلَّمَ اللَّهُ مَن يَّخَافُهُ بِالْعَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ  
فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih".<sup>68</sup> (Q.S. al-Maidah/5: 94)

### C. Bala yang Berupa Keburukan

#### 1. Kekalahan dalam Perang

Q.S. Muhammad/47: 4.

فَإِذَا لَقَيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخَسْتُمُوهُمْ  
فَشُدُّوا الوثَاقَ فَمَا مَنَّا بَعْدَ وَامَّا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الحَرْبُ أَوْزَارَهَا  
ۚ ذَٰلِكَ ۚ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُمْ  
بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah,

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*., h. 201.

Allah tidak akan menyalahkan amal mereka".<sup>69</sup> (Q.S. Muhammad/47: 4)

Menurut Sihab, "Ayat ini mendorong orang-orang muslim agar berjihad dengan kesungguhan yang keras dan tekad yang kuat untuk melawan orang-orang kafir ketika dalam pertempuran". "Allah bermaksud untuk menguji seluruh kaum mukmin dengan mengerahkan seluruh taktik dan tenaga serta kesabaran yang ekstra untuk menghadapi musuh, jika seorang muslim mati dalam berperang, maka ujian yang ia jalani telah selesai dan ia mendapatkan pahala yang besar, bila orang kafir mati dalam berperang, maka itu merupakan 'azab baginya".<sup>70</sup>

Q.S. Ali 'Imran/3: 152.

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ  
وَتَنَارَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْكَبْتُمْ مَا تُحِبُّونَ ۚ  
مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ  
لِيَبْتَلِيَكُمْ ۗ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah Rasul sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman".<sup>71</sup> (Q.S. Ali 'Imran /3: 152)

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 491.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah...*, jild XI, h. 436.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, h. 72.

Shihab menjelaskan, (تَمَّ صَرَافَكُمْ عَنْهُ), maksudnya "menggagalkan kemenangan kamu atas mereka serta menjadikan kamu tidak berhasil mencapai keinginan yang kamu dambakan, Allah lakukan itu untuk menguji kamu yakni memperlakukan kamu perlakuan seorang yang ingin mengetahui siapa yang imannya kuat siapa pula yang rapuh imannya, siapa yang bertahan dalam kesulitan dan siapa pula yang tak mampu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah telah memaafkan kesalahan kamu, dalam perang uhud itu, atas kemurahan-Nya semata setelah Allah mengetahui penyesalan kamu, dan Allah mempunyai karunia yang banyak atas orang-orang mukmin".<sup>72</sup>

## 2. Penyembelihan Anak

Dalam QS. al-Shaffat/37: 104-106 Allah berfirman

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْرِي  
الْمُحْسِنِينَ ۖ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

"Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, (105) Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi *bala* san kepada orang-orang yang berbuat baik(106). Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata".( QS. al-Shaffat/37: 104-106.)

Dalam ayat ini menceritakan tentang keadaan Nabi Ibrahim as, yang tengah menghadapi ujian yang sangat berat, berupa perintah penyembelihan anaknya yang bernama Ismail, sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Allah, perintah ini merupakan ujian yang sangat berat, disebabkan oleh kenyataan bahwa Nabi Ibrahim telah menunggu kehadiran sosok anak dalam kehidupannya sekian tahun lamanya, lalu ketika mendapatkan keturunan, maka Nabi Ibrahim harus menyembelihnya lagi dengan tangannya sendiri juga .<sup>73</sup>

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah...*, jild II, h. 298.

<sup>73</sup> *Ibid.*, vol. 12 , h. 65.

Ibn Zaid memberikan pendapat bahwa “lafazh **بلاء** ditempatkan ini artinya keburukan, bukan termasuk *ikhtibar* (ujian untuk mengetahui kadar iman), disebabkan ujian ini merupakan hal yang dibenci, dan itu buruk, bukan termasuk *ikhtibar*”.<sup>74</sup>

### 3. Kegundahan Hati

Q.S. al-Ahzab/33: 11.

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا

"Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat".<sup>75</sup> (Q.S. al-Ahzab/33: 11)

Al-Tabari menjelaskan “keimbangan ini disebabkan oleh beredarnya fitnah yang dilakukan kaum munafik, kaum muslimin diuji dengan ujian yang membingungkan hati sehingga terkadang umat muslim berpikir apakah mengikuti atau mengingkari ujian intinya ujian ini dijadikan Allah untuk melihat siapa yang teguh terhadap perintah Allah dan Rasulnya, serta siapa yang berpaling dan berkhianat terhadap perintah tersebut”.<sup>76</sup>

### 4. Harta dan Umur

Q.S. Ali ‘Imran/3: 186.

لَتَبْلُوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati.

<sup>74</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jāmi Al-Bayan 'an Tawīli Ayi Al-Quran*.,h. 185.

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*., h. 452.

<sup>76</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jāmi Al-Bayan 'an Tawīli Ayi Al-Quran*.,h. 23-24.

Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan".<sup>77</sup> (Q.S. Ali 'Imran /3: 186)

Shihab menjelaskan, "ayat di atas menyatakan bahwa dari ujian harta,ada yang lebih dahsyat, yaitu kamu (Muhammad) sungguh akan diuji dengan mendengar dari kaum Yahudi, Nasrani dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, kaum musyrik, gangguan yang banyak dengan ucapan-ucapan". Siapa bersabar dan bertakwa, juga bersabar maka ia akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt, pada ayat ini, *bala* diperkuat dengan *lam at-taukid*, artinya, ujian yang akan diderita oleh orang muslim pasti akan terjadi, maka bersabarlah akan ujian tersebut, Bukan hanya ujian harta dan jiwa yang akan di lewati dirasakan oleh umat Islam, melainkan juga ujian yang datang atau disebabkan oleh orang yang diberi al-Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, serta kaum Musyrik Mekah, yang banyak mengganggu dan melecehkan Agama Islam . Dalam ayat ini juga menyiratkan bahwa ujian yang paling berat yang akan menimpa umat Islam adalah ujian dalam permasalahan Agama, sehingga pada waktunya, harta dan jiwa akan dikorbankan, untuk menolong Agama yang telah tersentuh kehormatan dan kesakralanya .<sup>78</sup>

##### 5. Larangan Lalai pada setiap Kenikmatan

وَسَأَلْنَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي  
السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا  
تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ يَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.*, h. 99.

<sup>78</sup> M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 1993). vol. 2, h. 286.

ikan itu tidak datang kepada mereka Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik".<sup>79</sup>  
(Q.S. al-A'raf/7: 163)

Penduduk pesisir Bani Israil mendapat ujian yang sangat besar, yaitu di hari sabtu mereka mendapatkan ikan yang banyak. Sedangkan mereka tidak diperbolehkan memancing atau menangkap ikan. teteapi pada hari lain, dihari mereka boleh bekerja, pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat tidak ditemukan satu ekor ikan pun *وَيَوْمَ لَا يَسْتَيْثِرُونَ وَلَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ تَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ* "dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka", itulah ujian agar mereka tidak lalai.<sup>80</sup>

## 6. Kelaparan, Ketakutan, Gagal Panen, Kemiskinan dan Kematian.

Terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".<sup>72</sup> (Q.S. albaqarah/2: 155)

Hamka menjelaskan berbagai makna "مِّنَ الْخَوْفِ" "dari ancaman musuh atau penyakit dan sebagainya, sehingga timbul selalu rasa cemas dan ancaman yang berlaku di zaman Nabi ialah ancaman orang musyrik dari kota Mekkah, orang arab dari luar Madinah yang bermaksud menyerang kota Madinah, ancaman fitnah orang Yahudi yang selalu mengintai kesempatan dan ancaman orang munafik, dan ancaman bangsa Rum yang berkuasa

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*,h. 297.

<sup>80</sup> Syihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, vol. 2, h. 301.

di utara waktu itu". "*Dan kelaparan*" maksudnya kemiskinan, sehingga persediaan makanan sangat kurang. "dan kekurangan dari harta benda".<sup>81</sup>

Shihab menjelaskan, Firman Allah: "*Sungguh, Kami pasti akan terus- menerus menguji kamu*", mengisyaratkan bahwa hakikat hidup dunia, antara lain ditandai oleh adanya cobaan yang beraneka ragam, ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya sedikit, sehingga betapapun besarnya jika Bukankah ketika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah "Untung hanya begitu..?". Ia sedikit karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan".<sup>82</sup>

Ujian yang diberikan Allah itu sedikit kadarnya bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah, ini tidak ubahnya dengan soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin berat soal ujian".<sup>83</sup>

#### **D. Hikmah dari Beragamnya Makna Bala**

Berbagai cobaan dan ujian adalah bentuk dari cinta dan sayangnya Allah kepada hambanya, keduanya adalah mengetahui siapa yang sabar siapa yang cepat putus asa. karenanya sebagai hamba kita harus selalu bersabar dan bersyukur, supaya Allah menjaga kita dan kita tergolong hambba yang dicintai Allah.

Hendaklah setiap mukmin mengimani bahwa setiap yang Allah kehendaki pasti ada hikmah di balik itu semua, baik hikmah tersebut kita ketahui atau tidak kita ketahui. Sesungguhnya Allah swt., telah mengingatkan kita dalam firman- Nya :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ

---

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jild III, h. 37.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*,... jild II, h. 441.

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 436.

خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 216)

Karena itu, hikmah ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada kita antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mendapat Kedudukan Yang Tinggi Di Sisi Allah swt.

Setiap hamba yang bersyukur atas ujian kebaikan dan yang sabar atas ujian dan cobaan yang berbentuk keburukan, sungguh ia telah berhasil berhasil lulus sebagai orang yang diuji. Karena itu, Allah swt., akan menaikkan martabatnya di sisi-Nya. Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عِظْمُ الْجَزَاءِ مَعَ عِظْمِ الْبَلَاءِ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السُّخْطُ

“Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah saw., bahwa Ia bersabda: “Besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian dan cobaan, dan sesungguhnya Allah swt., bila menyenangkan suatu kaum, Ia akan menguji mereka, barangsiapa bersabar maka baginya manfaat kesabarannya dan barangsiapa murka maka baginya murka Allah”. (HR.Bukhari)<sup>84</sup>

2. Menghapuskan dosa

Setiap ujian yang dihadapi dengan rasa syukur dan rasa sabar, itu semua akan menjadi penghapus dosa akan kesalahan yang ia perbuat semasa didunia. Rasulullah saw., bersabda yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri:

<sup>84</sup> Muhammad bin Isma‘il Al-bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ..no. 5209.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُصِيبَةٍ يُصَابُ بِهَا الْمُسْلِمُ إِلَّا كُفِّرَ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا

“Aisyah ra berkata, “Rasulullah saw bersabda”, Tidaklah ada musibah yang menimpa orang muslim melainkan Allah menghapus dosanya dengan musibah itu, hingga duri yang menyusuknya sekali pun .<sup>85</sup>

### 3. Memperkuat hati untuk selalu ikhlas dan sabar

Seorang mukmin yang menyadari bahwa ujian dan cobaan tidak bisa lepas dari dirinya, maka ia meyakini apa pun yang terjadi pada dirinya semata-mata kehendak Allah dan ia harus sabar ketika ditimpa kesulitan dan bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan . Dalam menjalani hidup ia hanya diperintahkan berusaha maksimal dan bersabar, kemudian segala sesuatu diserahkan kepada Allah , Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَإِنْ يَمَسُّنَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يَمَسُّنَكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri, dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”. (Q.S. al- An‘ām/6 :17).

Karena hati ikhlaskan akan segala obaan dan sabar, maka Allah pasti akan mengganti ujian kesusahan yang kita alami dengan kesenangan atau kebahagiaan yang setara atau lebih banyak . Dari Ummu Salamah, ia berkata bahwa Rasulullah pernah bersabda:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ

<sup>85</sup> *Ibid.*, no. 5369.

عَبْدٌ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) اللَّهُمَّ  
 أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي  
 مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا، قَالَتْ: فَلَمَّا تُؤَيِّي أَبُو سَلَمَةَ  
 قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي  
 خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ummu Salamah (Istri Nabi saw.,) berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda: "Siapa saja dari hamba yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan: *"Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn. Allāhumma Ajurnī fī muṣībatī wa akhlif lī khairan minhā"* Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali pada-Nya. Ya Allah , berilah ganjaran terhadap musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik , maka Allah akan memberinya ganjaran dalam musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik ."Maka ketika Abu Salamah (suamiku) wafat, aku pun menyebut do'a sebagaimana yang Rasulullah perintahkan padaku. Allah pun memberiku suami yang lebih baik dari suamiku yang dulu, yaitu Rasulullah saw."

Dalam sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Sunan Ibnu Majah. Rasulullah SAW menyampaikan firman Allah yang menyampaikan bahwa orang-orang yang sabar akan mendapatkan pahala surga. sebagaimana riwayat Ibnu Majah dari Abu Amamah ra:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ  
 سُبْحَانَهُ ابْنُ آدَمَ إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ عِنْدَ الصَّدَمَةِ الْأُولَى لَمْ  
 أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ

Dari Abu Amamah ra, Rasulullah saw bersabda, "Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah swt berfirman: Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan ikhlas saat tertimpa

musibah, maka Aku tidak akan meridhai bagimu sebuah pahala kecuali surga." (HR Ibnu Majah)

## **E. Cara Menyikapi Bala**

Saat menerima hal yang ia tidak sukai watak dasar manusia, ia pasti akan berkeluh kesah juga bersedih, tetapi setelah mendapat nikmat ia pasti akan lupa siapa yang telah memberinya nikmat tersebut. Ujian dan cobaan, merupakan *sunnatullah*, yang ada diantara dua hal yang kontras, senang dan susah, baik dan buruk, menang dan kalah, bahagia dan sedih, berhasil dan gagal, dan hal hal lain sebagainya . Semua itu adalah ujian dari Allah, maka dari itu perlu sekali bagi seorang hamba untuk meminimalisir sifat fitrah yang ada dalam dirinya tersebut, hemat penulis, ada tiga bentuk usaha yang harus selalu dilakukan dan diperjuangkan seorang hamba, yaitu bersabar, bersyukur dan baik sangka kepada Allah . berikut penulis paparkan ketiga hal tersebut:

### **1. Bersabar terhadap bala yang berbentuk musibah**

Sabar ialah kapasitas yang ada pada diri manusia, Allah menciptakan manusia lengkap dengan akal dan nafsu, karena itu manusia tidak lepas dari ujian dan cobaan, maka kesabaran sangat dibutuhkan dalam menyikapi ujian yang berupa keburukan . Menurut Ahmad bin Abdurrahman dalam kitabnya *Minhaj al-Qasdin*, sabar dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sabar yang berkaitan dengan fisik. Contohnya adalah ketabahan memikul beban yang berat dengan badan, melakukan amal-amal yang berat dari berbagai macam ibadah .
- b. Sabar yang berkaitan dengan psikis dalam menghadapi hal-hal yang diminati tabiat dan nafsu keduniaan <sup>86</sup>

Dari keterangan di atas, nampaknya seluruh aktifitas kehidupan memerlukan kesabaran , demikian juga bahwa dalam

---

<sup>86</sup> Ahmad bin ‘Abdurrahman bin Qudamah, *Minhāj Al-Qāṣḍīn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H). h. 89.

setiap keadaan apa pun manusia pasti membutuhkan kesabaran. Sebab segala apa pun yang dihadapi hamba di dunia ini tidak lepas dari dua hal :

Pertama, Keadaan yang sejalan dengan keinginannya, seperti masalah kesehatan, keselamatan, harta, kedudukan, dan kenikmatan lainnya. Hamba sangat memerlukan kesabaran dalam semua urusan ini. Karena tidak semua akan berpihak padanya dan tidak selamanya dia bisa mendapatkan kenikmatannya. Dia harus memperlihatkan hak Allah dalam urusan hartanya dengan cara menginfakkannya .

Jika dia tidak mampu mengontrol dirinya tatkala mencari kenikmatan, maka segala cara akan dilakukan, tidak peduli dengan cara yang baik atau yang buruk, demi untuk mendapatkan kenikmatan yang diinginkannya . Abdurrahman bin Auf r.a., berkata: “Kami ditimpa kesempitan, lalu kami pun sabar. Namun ketika kami diuji dengan kelapangan, justru kami tidak bisa sabar.” Allah berfirman dalam surah al-Anfal:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. al-Anfāl/8: 28)

Ada pula yang mengatakan bahwa sabar yang baik itu adalah sikap tidak membutuhkan sesuatu ketika dicoba, tanpa menampakkan pengaduan . Abu ‘Usmān berkata, “penyabar adalah orang yang membiasakan jiwanya menyerang atau menghadapi berbagai kesulitan.” Juga ada yang berpendapat, “sabar ialah konsisten menghadapi cobaan dengan sikap yang baik sebagaimana konsisten bersama dalam keadaan selamat (sehat).” Amr bin ‘Usmān Al-Makki seorang sufi dan ulama’ ilmu uşul, wafat th. 297 berkata, “sabar ialah berteguh bersama Allah dan menerima ujian-Nya dengan lapang dada dan sikap tenang.” Yakni diterimanya ujian Allah dengan jiwa lapang, yang tidak mengenal

kesempitan, kedengkian dan pengaduan .<sup>87</sup>

Melihat dari penjelasan di atas, di antara tanda sabar yang baik ialah tidak menampakkan pengaruh musibah terhadap orang yang terkena musibah , seperti yang diceritakan oleh Šabit al-Bannani, “Abdullah bin Marrif meninggal dunia, lalu ayahnya keluar rumah menemui kaumnya sambil mengenakan pakaian yang bagus dan cerah. Lalu mereka merasa marah melihat perbuatannya ini, mereka berkata”, “Abdullah meninggal dunia, tapi engkau justru keluar rumah dengan mengenakan pakaian sebagus itu.” “Muarrif berkata, “Apakah aku harus merana karena kematiannya? Tuhanku telah menjanjikan kepadaku tiga perkara, yang setiap perkara lebih disukai daripada dunia dan seisinya”,<sup>88</sup>

Allah swt berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadanyalah kami kembali, Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S. al-Baqarah/2: 156-157)

Muarrif berkata lagi, “Tidaklah ada sesuatu yang diberikan kepadaku di akhirat nanti, meskipun hanya secangkir minuman, melainkan aku lebih ingin mengambilnya daripada di dunia.” “Jika seorang hamba sudah mampu menggandeng kesabaran dalam hidupnya, maka segala kesulitan atau musibah yang menyimpannya, baginya tidak obahnya seperti nikmat yang selalu menguntungkannya”. Oleh karena seorang mukmin yang

---

<sup>87</sup> Sulaiman Ibn ‘Umar al-‘Ujailī, *Al-Futuhāt Al-Ilahīyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H). jild V, h. 524.

<sup>88</sup> *Ibid.*,h. 527.

sabar atas segala ujian dan cobaan, akan mengikis dan menghapus kesalahan-kesalahan yang pernah ia perbuat .<sup>89</sup>

Kaum muslimin tidak diberi cobaan melainkan untuk menguji kesabaran mereka, orang-orang munafik tentu tidak akan sabar dengan ujian . Dalam pandangan seorang mukmin, ujian tidak lebih dari sekedar penyucian terhadap kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, kesedihan yang muncul dari cobaan berupa musibah, akan menghapus dosa-dosa yang ia lakukan cobaan tersebut tidak disandarkan kepada selain Allah swt .

Seorang muslim, jika ia mendapat ujian yang menyakitkan, ia senantiasa menggunakan segala daya upaya dalam menghadapi ujian yang dideritanya dan memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari keadaan tersebut, jika ia diberi kemudahan dalam menghadapi ujian, maka ia bersyukur atas kelulusan yang ia terima, bila ia diuji dengan kekurangan harta benda, ia bersabar dan tidak mengeluh, memohon keselamatan kepada Allah swt., dan tidak berputus asa .

Seorang hamba wajib memenuhi pengabdian kepada Allah disaat sehat atau selamat dan saat diuji, dia wajib menyikapi sehat dan selamat dengan bersyukur dan menyikapi ujian dengan bersabar . Sabar atas ujian dan cobaan merupakan anjuran Allah dan Rasul-Nya, oleh karena itu seorang mukmin mestinya selalu mengedepankan sabar dalam segala hal yang menimpa . Dalam hadis riwayat al-Bukhāri dan Muslim, dari Abu Said al-Khudri ra., Rasulullah saw., bersabda: *“Barang siapa berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya sabar, dan barang siapa yang berusaha agar kaya maka Allah akan meng kayakannya, dan sungguh, tidaklah kalian diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran”*.

---

<sup>89</sup> *Ibid.*,h. 528.

Dalam riwayat lain:

لَمَّا نَزَلَتْ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ فَكُتِبَ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَفِرَّ وَاحِدٌ مِنْ عَشْرَةٍ فَقَالَ سُفْيَانُ غَيْرَ مَرَّةٍ أَنْ لَا يَفِرَّ عِشْرُونَ مِنْ مِائَتَيْنِ ثُمَّ نَزَلَتْ الْآنَ حَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ الْآيَةَ فَكُتِبَ أَنْ لَا يَفِرَّ مِائَةٌ مِنْ مِائَتَيْنِ وَزَادَ سُفْيَانُ مَرَّةً نَزَلَتْ حَرَّضَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ قَالَ سُفْيَانُ وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَأَرَى الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مِثْلَ هَذَا

“Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir...” (Surat Al Anfal: 65). Maka diwajibkan kepada mereka tidak ada seorang pun yang lari dari sepuluh orang”.

Sabar mempunyai keutamaan yang besar, ia menyampaikan manusia pada keselamatan, ketentraman, serta kekuatan, karena bersabar, kekhawatiran dapat diusir, sebaliknya, apabila seseorang tidak sabar dalam menghadapi ujian, justru masalahnya semakin bertambah runyam. Tegasnya, tidak ada sesuatu yang lebih utama daripada sabar dan mensyukuri apa yang telah ditakdirkan

## 2. Bersyukur terhadap *bala* yang berbentuk nikmat

Menurut bahasa syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan, Rasulullah saw., dikenal sebagai *'abdan syakūrā* (hamba Allah yang banyak bersyukur). Setiap langkah dan tindakan beliau merupakan

perwujudan rasa syukurnya kepada Allah .<sup>90</sup>

Kita perlu memohon pertolongan Allah dalam berzikir dan bersyukur, karena tanpa pertolongan dan bimbingan Allah, amal perbuatan kita akan sia-sia, kita tidak akan sanggup membalas kebaikan Allah walau banyak menyebut asma-Nya, menyanjung, memuja dan mengagkan-Nya .

Menurut Sulaiman al-Ujaili, “Ketika kita menerima pemberian Allah kita memuji-Nya, biasanya kita sama sekali belum mewakili kesyukuran kita, pujian yang indah dan syahdu saja belum cukup, dia baru dikatakan bersyukur bila diwujudkan dalam bentuk amal saleh”.<sup>91</sup>

Abu Hazim Salamah bin Dinar berkata, “Perumpamaan orang yang memuji syukur kepada Allah hanya dengan lidah, namun belum bersyukur dengan ketaatannya, sama halnya dengan orang yang berpakaian hanya mampu menutup kepala dan kakinya, tetapi tidak cukup menutupi seluruh tubuhnya”.

Syukur sejati terungkap dalam seluruh sikap dan perbuatan, dalam amal perbuatan dan kerja Nyata . Para ulama mengemukakan tiga cara bersyukur kepada Allah .

#### 1. Bersyukur dengan hati nurani

Kata hati alias nurani selalu benar dan jujur, orang yang bersyukur dengan hati nuraninya sebenarnya tidak akan pernah mengingkari banyaknya nikmat Allah . Dengan detak hati yang paling dalam, kita sebenarnya mampu menyadari seluruh nikmat yang kita peroleh setiap detik hidup kita tidak lain berasal dari Allah, hanya Allahlah yang mampu menganugerahkan nikmat-Nya .

#### 2. Bersyukur dengan ucapan

Lidahlah yang biasa melafalkan kata-kata, lafaz yang paling baik untuk menyatakan syukur kita kepada Allah adalah hamdalah .

#### 3. Bersyukur dengan perbuatan

---

<sup>90</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al Arab...*, h. 625.

<sup>91</sup> Sulaiman Ibn ‘Umar al-‘Ujailī, *Al-Futuhāt Al-Ilahīyah...*, jild V, h. 343

Tubuh yang diberikan Allah kepada manusia sebaiknya dipergunakan untuk hal-hal yang positif . Menurut Imam al-Gazāli, “ada tujuh anggota tubuh yang harus dimaksimalkan untuk bersyukur, antara lain, mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan, dan kaki, seluruh anggota ini diciptakan Allah sebagai nikmat- Nya untuk kita”. Lidah misalnya, hanya untuk mengeluarkan kata-kata yang baik, berzikir, dan mengungkapkan nikmat yang kita rasakan . Allah berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).” (Q.S. Ad-Duha/93: 11)

Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya , dan dorongan untuk memuji-Nya dengan mengfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya, ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya mengarah sekaligus menunjuk penganugerah . Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerahannya yaitu Allah , mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu, sebagaimana yang dikehendaki-Nya . Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya ,

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا

نَكِذًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur,

tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur” (Q.S. Al-A‘rāf/7: 58)

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa nikmat merupakan salah satu ujian dari Allah, maka orang yang selalu mensyukuri nikmat Allah, dia telah lolos dari ujian tersebut, dan jika ia kufur atas nikmat tersebut, dia gagal dalam menghadapi ujian dari Allah swt .

Sebagian salaf berkata: “Nikmat dari Allah untuk hamba-Nya adalah sesuatu yang majhulah (tidak diketahui). Jika nikmat itu hilang barulah dia diketahui.” Sesungguhnya banyak manusia di zaman kita ini senantiasa berada dalam kenikmatan Allah, mereka memenuhi perut mereka dengan berbagai makanan dan minuman, kemudian mereka berlalu untuk urusan mereka tanpa mengingat-ingat nikmat dan tidak mengetahui hak bagi Allah . Mulutnya menyela-nyela tempat makanan, lalu jika telah kenyang dia pun berlalu darinya, semacam ini, tentu tak obahnya seperti binatang .<sup>92</sup> Rasulullah saw., bersabda, “ *hendaknya dia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya, yang dia telah diberi kelebihan atasnya.*”<sup>93</sup>

Di antara manusia ada yang pernah melewati kehidupan yang menyusahkan dan sempit, ia hidup pada masa-masa yang menegangkan dan penuh rasa takut, baik dalam masalah harta, penghidupan atau tempat tinggal . Tatkala Allah memberikan kenikmatan dan karunia kepadanya, dia enggan untuk membandingkan antara masa lalunya dengan kehidupannya sekarang agar menjadi jelas baginya karunia Allah kepadanya . Barangkali hal itu akan membantunya untuk mensyukuri nikmat, tetapi dia telah tenggelam dalam nikmat-nikmat Allah yang sekarang dan telah melupakan keadaannya terdahulu .

---

<sup>92</sup> Mahmūd bin ‘Umar az-Ẓamakhsharī, *Rabī‘ Al-Abrār* (Beirut: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 1421H). h. 325.

<sup>93</sup> Muhammad bin Isma‘il Al-bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. .no. 3731.

### 3. *Husnu Zan* Kepada Allah

*Husnus-zan* [حسن الظن] artinya berprasangka baik, berpikiran positif, berpandangan mulia terhadap sesuatu yang ada di hadapannya. Maksudnya, berperasangka baik dan selalu berpikiran positif terhadap sesuatu yang menimpa dirinya, meskipun sesuatu itu dangat membebaninya, kebalikan dari *husnus-zan* adalah *sū'us-zan* [سؤ الظن], yaitu berburuk sangka.

Orang yang memiliki sikap perilaku *husnus-zan* kepada Allah artinya tidak mudah menuduh-Nya apalagi melempar kesalahan kepada-Nya, misalnya menuduh Allah tidak adil, tidak menyayanginya atau zalim terhadapnya ketika mendapatkan cobaan dan ujian yang tidak diinginkannya, sebaliknya jika ada sesuatu menimpa dirinya, ia segera melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri, dan rela mengakui kesalahan yang telah dilakukannya.

Seorang mukmin dituntut agar selalu berbaik sangka kepada Allah swt., bersabar atas ujian yang tidak diinginkan dan bersyukur atas ujian yang berupa nikmat, juga memuji-Nya dalam keadaan lapang dan sempit.

Berbaik sangka kepada Allah adalah kenikmatan yang agung dan menjadi jaminan kebahagiaan hidup seseorang di dunia dan akhirat. Hadits Qudsi lengkap tentang sangkaan kepada Allah dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi SAW.

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي  
فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ  
فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ  
تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً  
(رواه البخاري،)

”Sesungguhnya Allah berfirman, “Aku menurut prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya saat ia mengingat-Ku. Jika ia mengingatkan-Ku dalam kesendirian, Aku akan

mengingatnya dalam kesendirian-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam keramaian, Aku akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik daripada keramaiannya. Jika ia mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekati kepadanya sehasta. Jika ia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekati kepadanya se depa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari.” (HR Bukhari dan Muslim).

Ber-*husnus-zan* (berbaik sangka) kepada Allah adalah salah satu ibadah hati yang agung dan tidaklah lengkap keimanan seorang hamba tanpanya . Hal itu disebabkan karena berbaik sangka kepada Allah merupakan bagian dari konsekwensi tauhid yang paling dalam. Berbaik sangka kepada Allah adalah berprasangka yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan nama-nama dan sifat- sifat-Nya yang akan berpengaruh pada kehidupan seorang mukmin seperti yang, seorang hamba ber-*husnus-zan* dengan beranggapan bahwa Allah mengasihinya, memberi jalan keluar dari kesulitan dan kegundahannya . Hal itu ia lakukan dengan tadabbur (merenungi) ayat-ayat dan Hadis-hadis tentang kemuliaan, pengampunan Allah dan apa-apa yang dijanjikan- Nya bagi orang-orang yang bertauhid .

Ibn Qayyim al-Jauziyah ra., berkata : “ Banyak manusia pada zaman ini bahkan seluruhnya kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah, telah berprasangka buruk kepada Allah dengan tanpa hak, sesungguhnya kebanyakan anak Adam meyakini bahwa dia tidak beruntung, seharusnya dia mendapat lebih dari apa yang telah diberi oleh Allah, sehingga lisannya mengatakan: Tuhanku telah menzalimiku, telah membatasi hakku. Hal ini dapat disaksikan melalui sikap dalam dirinya sedangkan lisannya mengingkari, dan tidak berani mengatakan dengan terang-terangan”.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Ibn Qaiyim Al-Jauziyah, *Zādu Al-Ma'ād* (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H). h. 434.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis memaparkan pembahasan yang relatif singkat tentang makna *bala* dalam Alqur'an , maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Dalam Alquran ada beberapa aspek yang terkait dengan makna *bala* , yaitu *al- imtihan, musibah, fitnah, 'azab* dan *la'nat* . Kata *bala* berarti ujian, ujian disini memiliki dua makna, yaitu ujian dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. *Bala* merupakan pemberian Allah swt., kepada hamba- hamba-Nya yang yang beriman berupa ujian dan cobaan, pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri dan adakalanya untuk disabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberikan *bala* berupa nikmat dan musibah , ketika memperoleh nikmat harus disyukuri, dan bersabar ketika memperoleh musibah.

Para Mufasir menjelaskan bahwa *bala* yang diberikan Allah swt., berbagai ragam bentuknya, ada sehat dan sakit, merana dan bahagia, miskin dan kaya, perintah dan larangan, hidup dan mati dan lain sebagainya . Ragam *bala* tersebut diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni *bala* yang berbentuk kebaikan dan yang berbentuk keburukan . Kedua hal tersebut hakikatnya adalah untuk menguji kualitas keimanan hamba, membedakan mana yang benar-benar beriman dan mana yang munafik .

#### **B. Saran**

Penulis menyadari sekali, bahwa dalam tulisan ini masih sangat banyak kekurangan, baik itu dalam segi tehnik penyusunan kata-kata perkalimat maupun kekurangan dalam hal kepadatan dan kedalaman pemabahasan yang penulis sajikan .

Sehingga dari itu, penulis sangat mengaharapkan saran dan kritik dari setiap pembaca skripsi ini, guna untuk menyempurnakan

skripsi ini baik dalam tehnik penulisan maupun kedalaman dan kepadatan materi yang disajikan di dalamnya .



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman Ibn 'Ali. *Mawa'iz Ibn Al-Jauzy*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Abi al-Qasim Mahmūd az-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kassyaf*. Riyadh: Maktabah al- 'Abekan, 1998.
- Abu al-Husain Ahmad ibn al-Faris Ibn Zakariya. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah Al- 'Arabiyyah*. Mesir: Dar al-Fikr, 1990.
- Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Tabari. *Jāmi Al-Bayan 'an Tawīli Ayi Al-Quran*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008.
- Ahmad bin 'Abdurrahman bin Qudamah. *Minhāj Al-Qāṣḍīn*. Beirut: Dar al-Fikr, 1408.
- Ahmad Mushtafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maragi*. Mesir: Maktabah al-Bab al-Halabi, n.d.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Rāzī, Al-Fakhr. *Al-Tafsīr Al-Kabīr*, Vol. 2,. Mesir: Dār al-Fikr, 1985.
- Bukhari Muslim. *Lu'lu'u Wa Al-Marjan Sahih Al-Bukhari Wa Al-Muslim*. Dār aṣ-ṣafwah, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1966.
- Ibn Qaiyim Al-Jauzīyah. *Żādu Al-Ma'Ād*. Beirut: Dar al-Fikr, 1408.
- Ibnu Manzur. *Lisan Al Arab*. 1992: Dar al-Sadr, 1992.
- Jalaluddin as-Suyutii Jalāluddin al-Mahalli. *Tafsīr Jalalain*. Beirut: Dar kutub al- 'Ilmiyah, 1990.
- Junaedi, Didi, and Fakultas Ushuluddin. "Didi Junaedi – Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i 19" 4, no. 01 (n.d.): 19–35.
- M. Quraish shihab. *Wawasan Alquran*. Jakarta: Mizan, 2004.

- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 5*. Ciputat: Lentera Hati, 2001.
- M. Tohir, S.Sos.I. “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab.” *Tesis* (2011).
- Mahmūd bin ‘Umar az-Ẓamakhsyarī. *Rabī‘ Al-Abrār*. Beirut: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 1421.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1991.
- Muhammad ‘Ali As-Sabuni. *Safwah At-Tafasir*. Kairo: Dar aS-Sabuni, 1997.
- Muhammad Abi Bakr ar-Razi. *Mukhtar As-Sihah*. Edited by Dar al-Ma’rifah. Beirut, 2005.
- Muhammad al-Manjibi. *Menghadapi Musibah Kematian, Penerjemah Muhammad Uhadi*. Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- Muhammad Al Manbaji. *Tanda-Tanda Orang Akan Kena Musibah*. Bandung: Jabal, 2009.
- Muhammad bin ‘isa al-Tirmizi. *Sunan At-Tirmizi*. Beirut: Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, n.d.
- Muhammad bin Isma‘il Al-bukhari. *Ṣahīh Al-Bukhārī*, n.d.
- Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Alquran Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1417.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir An-Nur*. Jakarta Selatan: Cakrawala Publishing, 1970.
- Muhammad Mutawalli asy-Sya‘rawi. *Tafsir Asy-Sya‘Rawi*. VII., n.d.
- Al Raghīb al Asfahani. *Mu’jam Mufradat Al Faz Al Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Sosial, Gelar Sarjana. “Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya” (2014).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo, 2009.
- Sulaiman Ibn ‘Umar al-‘Ujailī. *Al-Futuhāt Al-Ilahīyah*. Beirut: Dar

al-Fikr, 1421.

Syihab, M. Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan, 1993.

Tim Penyusun Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka RI, 1999.

Uhai, Sabalius, Firman Sinaga, I Wayan Sudarmayasa, and Dimas Ero Permana. "Kearifan Lokal Dayak Benuaq Kutai Barat Dalam Perayaan Tolak Bala Untuk Menangkal Dampak Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswat Denpasar*, no. November 1952 (2020).

